

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja yaitu individu yang mengalami masa perubahan dari kanak-kanak ke masa dewasa dengan rentang usia 12-21 tahun. (Hurlock, 1999) menyatakan remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi salah satunya yaitu mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis, untuk itu remaja harus mempersiapkan diri dalam mendapatkan pasangan. Santrock (1998) mengatakan hubungan romantis bagi remaja merupakan bentuk dari perkembangan aspek sosial yang penting. Pada tahap remaja, hubungan romantis dapat membantu dalam proses membangun hubungan yang harmonis untuk pernikahan di masa dewasa nanti. Menurut (Hidayanti & Mashum, 2002) hubungan romantis merupakan sebuah proses berkenalan, saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada diantara dua individu. Hubungan seperti ini bisa memunculkan emosi kuat, baik yang positif maupun negatif dan hubungan ini memiliki peran dalam perkembangan kedekatan maupun pencarian identitas bagi remaja.

Di Indonesia sendiri fenomena remaja menjalin hubungan romantis sudah tidak menjadi hal yang tabu. Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 2007 dan bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan dan Macro International USA menyatakan 10.830 remaja laki-laki dan 8.481 remaja perempuan usia 15-24 tahun, 77% remaja putri sudah menjalin hubungan romantis dan 72% remaja laki-laki pun sudah menjalin hubungan romantis.

Hubungan romantis cenderung lebih kuat sepanjang masa remaja (Bouchey & Furman, 2003). Perkembangan ini berdasarkan perubahan peran yang dimainkan kedua belah pihak. Pasangan romantis menjadi figur yang dapat memberikan kelekatan, tempat yang akan dicari ketika mendapat masalah, serta menjadi sumber kebutuhan seksual. Pasangan romantis mungkin bisa memenuhi

satu atau semua peran tersebut, penting atau tidaknya peran ini bisa berubah seiring dengan bertambahnya usia pasangan dan perkembangan hubungan mereka (Furman & Wehner, 1997 dalam Papalia, 2007).

Pada masa remaja akhir atau dewasa awal, hubungan romantis mulai menjadi sumber kebutuhan emosional bagi satu sama lain. Orientasi mereka sudah memikirkan tentang hubungan jangka panjang (Furman & Wehner 1997 dalam Papalia, 2007). Menurut Erikson (dalam Papalia, 2007) hubungan yang intim merupakan tugas perkembangan yang penting bagi remaja akhir. Memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan yang kuat, stabil, dekat dan saling peduli menjadi alasan yang kuat bagi remaja untuk memulai hubungan romantis (dalam Putri, 2010).

Mempertahankan hubungan romantis dalam jangka waktu yang panjang merupakan sesuatu yang penting bagi tiap-tiap individu untuk mengekspresikan emosi, komitmen, dan keputusan dalam seksualitas. Hal ini merujuk pada kemampuan individu dalam menetapkan, merencanakan, dan mengambil keputusan mengenai hubungan yang sedang dijalani, sebagaimana penting bagi tingkah laku seksual untuk remaja akhir (McCabe & Barnett, 2000). Menetapkan, merencanakan, dan mengambil keputusan dalam hidup seseorang memiliki kaitan dengan orientasi masa depan (Seniger et al, dalam Seniger, 1992).

Penelitian lintas budaya mengenai orientasi masa depan banyak yang membandingkan domain orientasi masa depan pada remaja dan dewasa muda, dimana pada remaja lebih fokus pada memikirkan dan merasakan mengenai masa depan pendidikan dan pencapaian karir mereka, sementara dalam hal kelekatan lebih fokus pada dewasa muda (McCabe & Barnett, 2000). Orientasi masa depan berpusat di kepentingan seseorang tentang masa depannya. Orientasi masa depan dapat diartikan sebagai pemikiran dan perencanaan tentang masa depan (Malmberg & Norrgard dalam Dorham, 2005 ; Putri, 2010) dan sebagai tempat untuk mengelola dan mengantisipasi kejadian di masa depan (Gjesma, dalam Öner, 2000; Kalkan, 2008, Putri 2010).

Orientasi masa depan dalam hubungan romantis memiliki perbedaan dari orientasi masa depan pada umumnya (Öner, 2000 dalam Putri, 2010). Orientasi

masa depan dalam hubungan romantis adalah keinginan individu untuk mencari hubungan yang sementara atau permanen dengan lawan jenis. Individu dengan tingkat orientasi masa depan yang tinggi diperkirakan akan mencari hubungan yang relatif permanen, sebaliknya seseorang yang tingkat orientasi masa depan yang lebih rendah lebih senang menjalin hubungan yang sementara (Öner, 2000 dalam Putri, 2010)

Penelitiannya yang dilakukan Öner menemukan ada faktor-faktor yang dapat menjadi pengaruh orientasi masa depan pada hubungan romantis yaitu perhatian terhadap komitmen masa depan, investasi masa depan, keterlibatan di masa depan, pencarian hubungan permanen, serta fokus pada hubungan di masa depan (Öner, 2000 dalam Putri, 2010). Pengaruh jenis kelamin, kepuasan dalam hubungan serta karakteristik individu, seperti kecemburuan dan self-monitoring memiliki pengaruh pada orientasi masa depan meskipun dalam batas tertentu (Öner, 2000 ; Kalkan, 2008 dalam Putri, 2010)

Orientasi masa depan sering ditemukan pada individu di tahapan usia remaja. Menurut Hurlock (dalam Desmita, 2013) ketika masa remaja, individu mulai berpikir tentang masa depannya secara serius.

Fenomena mengenai tujuan membina hubungan romantis sekarang ini sudah mengalami banyak pergeseran. Dahulu, remaja memandang tujuan dari sebuah hubungan romantis pasti akan berakhir di pelaminan pada usia yang cukup matang. Sekarang ini, banyak remaja usia 18-20 sudah mantap untuk menikah di usia dini bahkan untuk memiliki anak di usia muda. Usia tidak lagi menjadi acuan bahwa semakin dewasa usia seseorang, orientasi dalam merencanakan hubungan romantis akan lebih matang dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Banyaknya pengaruh dari kelompok sosial di lingkungan mereka memberi dampak yang cukup signifikan dalam pergeseran orientasi remaja dalam membina hubungan romantis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang remaja (D 18 tahun, O 20 tahun) mengenai pandangan mereka tentang orientasi masa depan hubungan romantis.

*“Kalau nanti aku punya pacar, aku mau hubungan kita kaya Okin sama Rachel. Okin kan suka ngasih banyak barang-barang, romantis, suka ngajak jalan-jalan ke luar negeri biar sekalian piknik bareng kan romantis ya. Terus kan Okin lebih tua udh kerja jadi bisa cepet nikahin aku, hehe aku mau nikah muda”.*

D berpikir bahwa dengan mendapatkan pasangan seperti idolanya, dia akan dengan mudah mewujudkan keinginannya di masa depan sesuai dengan rencananya. Lain dengan O, dia lebih menyukai berhubungan dengan yang lebih muda dengan dirinya.

*“Sama yang lebih muda itu enak, kita lebih punya kuasa, lebih populer. Tuh liat Awkarin sama Gaga aja lebih terkenal dia dibanding pacarnya. Sama brondong (usia laki-laki lebih muda dibanding pasangan perempuannya) lebih santai mikirnya, jadi ngga perlu rumit-rumit lah. Seneng aja ngelakuin apa yang kita suka bareng-bareng”*

Berdasarkan pernyataan mereka diatas remaja pertengahan seperti D menginginkan orientasi masa depan hubungan romantis yang permanen dengan pasangannya walaupun impiannya dalam membina hubungan romantis terpengaruh dengan fenomena dari media sosial sekarang ini. Lain dengan remaja akhir seperti O yang masih memikirkan orientasi masa depan hubungan romantis hanya seputar kepuasan dan mencari kepopuleran.

Perubahan persepsi remaja saat ini dalam memandang hubungan romantis banyak dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan media sosial saat ini. Media sosial saat ini menjadi populer di kalangan remaja lantaran mereka menjadikan hal itu sebagai pembuka jalan untuk para remaja mencari jati diri baru. Melalui media sosial remaja lebih mudah berkomunikasi virtual dengan sesama teman dalam lingkungannya maupun dalam lingkungan sosial mayanya.

Perkembangan pesat pada media sosial memiliki imbas bagi perkembangan hubungan romantis remaja. Ketika dahulu menjadi populer di kalangan teman kelompoknya adalah hal yang penting, sekarang menjadi populer di dunia maya menjadi hal yang lebih penting lagi di kalangan remaja. Melalui media sosial, seseorang tidak hanya bisa dikenal oleh kelompoknya tetapi seluruh dunia bisa mengenal dirinya. Hal tersebut mendorong remaja melakukan berbagai perilaku untuk menunjukkan ke-eksistensinya di dunia maya. Seperti halnya

memamerkan kedekatannya dengan lawan jenis, memposting barang-barang pemberian dari orang lain, mengupdate kegiatan sehari-hari yang tujuannya mengundang simpati dari teman-teman dunia maya.

Sekarang ini remaja tidak lagi memandang sederhana ketika menjalin hubungan romantis dengan seseorang. Pada zaman dahulu ketika remaja laki-laki menyatakan cinta kepada perempuan, itu adalah tanda sang laki-laki menyukai dan meminta perempuan tersebut apakah mau menjadi pasangannya. Cinta dan kasih sayang menjadi alasan mengapa si laki-laki melakukan pernyataan tersebut kepada perempuan yang dia sukai. Lain lagi sekarang, fenomena menjalin hubungan hanya berdasarkan materi dan memenuhi hasrat seksual menjadi lumrah di kalangan sekarang.

Pengaruh globalisasi menyebabkan perubahan persepsi pada remaja. Hedonisme dan sikap konsumtif membuat remaja perempuan banyak memanfaatkan untuk menjalin hubungan romantis dengan laki-laki yang kaya dan loyal kepadanya untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Remaja perempuan melakukan hal tersebut untuk terlihat menarik dan diakui oleh lingkungannya. Remaja laki-laki pun akhirnya berubah persepsinya ketika ingin diakui di kelompoknya dia harus menjalin hubungan dengan perempuan yang cantik dan populer untuk menaikkan harga dirinya.

Dilansir dari Kompasiana yang ditulis oleh Budi Legono dipublikasikan pada tanggal 28 April 2016 [www.kompasiana.com/budilegono/artikel-pengaruh-pacaran-pada-remaja\\_57215cc1b49273f004449b53](http://www.kompasiana.com/budilegono/artikel-pengaruh-pacaran-pada-remaja_57215cc1b49273f004449b53), salah satu dampak dari remaja yang menjalani hubungan berpacaran adalah berkurangnya materi secara signifikan. Individu yang menjalani hubungan akan lebih mengeluarkan banyak biaya untuk pasangannya sebagai upaya dalam menunjukkan perasaan. Pengaruh media sosial semakin membuat para remaja bersikap lebih konsumtif karena lingkungan memberikan peluang mereka untuk bersaing dalam mencari perhatian dalam media sosial. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan subjek O:

*“Zaman sekarang kalau punya pacar ngga bisa beliin ini itu atau kasih kejutan romantis, pasti kesel deh. Jadi kan ngga bisa di upload ke instagram, pamer ke semua orang kalau pacar kita so sweet. Anak*

*sekarang bukan butuh sekedar cinta-cintaan, pengakuan publik bahwa dia dan pacarnya keren atau romantis tuh perlu banget”.*

Subjek O mengatakan bahwa sosial media memberikan kemungkinan besar untuk merasakan kecemburuan sosial. Menurutnya apabila dalam menjalin hubungan romantis, salah satu dari pasangan tak bisa mewujudkan keinginan pasangannya seperti yang sedang tren di sosial media, potensi untuk berselisih paham semakin besar.

*Role model* di dunia maya sekarang ini menjadi panutan remaja dalam bertindak akibat pengaruh media sosial. Remaja dengan mudah mengikuti perkembangan idolanya dari hal umum sampai ke hal yang detail dan untuk beberapa hal mereka akan mengikutinya selagi masih sepandangan. Termasuk fenomena selebgram yang sekarang banyak disebut sebagai *relationship goals* oleh para remaja.

Remaja menganggap idola tersebut bisa dijadikan model baik untuk menunjang penampilan maupun pergaulan. Remaja mendapatkan referensi baru dalam memandang hal-hal yang selama ini diimpikannya dari idola-idolanya di dunia maya. Maka tak heran fenomena selebgram tersebut menjadi magnet untuk remaja, yang *notabene* masih mudah terbawa arus perkembangan zaman. Dari permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui ada hubungan antara persepsi terhadap fenomena selebgram ini dengan orientasi masa depan hubungan romantis di kalangan remaja.

Penelitian mengenai orientasi masa depan dalam hubungan romantis sebelumnya pernah dilakukan oleh Angelia Sun Putri dengan judul “Cinta dan orientasi masa depan hubungan romantis pada dewasa muda yang berpacaran” pada tahun 2010. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cinta dengan orientasi masa depan hubungan romantis. Hal tersebut dapat diartikan bahwa individu dengan kadar cinta yang tinggi cenderung mencari hubungan yang relatif permanen. Originalitas penelitian ini ada pada variabel bebas pengaruh fenomena selebgram yang belum pernah diteliti sebelumnya terhadap hubungan persepsi dengan orientasi masa depan hubungan romantis di kalangan remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu, apakah ada hubungan antara persepsi terhadap fenomena selebriti instagram dengan orientasi masa depan hubungan romantis di kalangan remaja akhir.

## **C. Tujuan Masalah**

Untuk mengetahui adanya hubungan persepsi para remaja akhir terhadap orientasi masa depan hubungan romantis mereka setelah adanya fenomena selebriti instagram.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk rujukan dan menjadi tambahan pengetahuan mengenai hubungan persepsi terhadap fenomena selebriti instagram dengan orientasi masa depan hubungan romantis di kalangan remaja akhir.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan menjadi gambaran adakah perbedaan persepsi remaja akhir dengan adanya fenomena selebriti instagram terhadap orientasi masa depan hubungan romantis mereka. Memberikan penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan persepsi tersebut. Memberikan gambaran kepada orang tua untuk mengetahui perkembangan dalam aspek sosial remaja akhir dengan kecanggihan media sosial saat ini.